

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Penekanan pada bidang pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013: 25).

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia (Awwaliyah dan Baharun, 2018: 35).

Menurut Jusrin Efendi Pohan, bahwa pendidikan meletakkan manusia sebagai titik tolak dan sebagai titik tujuan. Lahirnya berbagai teori pendidikan berawal dari perbedaan pemikiran terhadap realitas manusia. Dengan kata lain, pemaknaan pendidikan berawal dari pemaknaan tentang hakikat manusia. Berbagai aliran filsafat yang berbicara tentang manusia yang melahirkan teori pendidikan (Pohan, 2019: 1).

Manusia memiliki potensi yaitu berupa akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Pengembangan dan pembinaan potensi manusia agar tujuannya sebagai hamba dapat tercapai sekaligus sebagai tugas khalifah di bumi Allah SWT dapat tercapai yaitu dengan pendidikan Islam (Mappasiara, 2018: 147). Pendidikan Islam selama ini terlaksana sebagai sistem yang mengharuskan berprosesnya seluruh komponen menuju arah tujuan yang telah ditetapkan dalam

ajaran Islam. Proses tersebut berjalan secara konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai dasar agama sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang berwatak Islam (Arsyad, 2019: 1). Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan, dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam.

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Masa remaja memiliki peranan besar sebagai generasi penerus dalam proses pendidikan. Masa remaja adalah masa transisi di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Sit, 2012: 202).

Monks dkk. dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010: 9-10) berpendapat bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas.

Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja saringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial yang perlu ditekankan, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun psikis.

Sehingga sikap remaja terhadap agama sangat diperlukan untuk memantapkan sikap yang benar terhadap agama. Agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Dalam kondisi kehidupan psikologi yang penuh guncangan, sebenarnya mereka sedang mencari pegangan hidup dan eksistensi dirinya. Maka pendidikan dan pembinaan dengan pendidikan agama Islam harus lebih diefektifkan (Subur, 2016: 168).

Dalam mewujudkan misi pendidikan Islam perlu dilakukan dengan serangkaian kajian dan penelitian yang melibatkan pemikiran dari tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern ini. Salah satu tokoh yang membahas mengenai pendidikan yakni Ibnu Khaldun, selama ini lebih dikenal sebagai seorang sosiolog, sejarawan, ekonom dan faqih. Seperti yang tercantum dalam karyanya *Muqoddimah*, selain memiliki konsep tentang pendidikan dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan.

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak bisa terlepas dari dasar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis dan empiris (Komarudin, 2022: 23).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial (Rohmah, 2012: 270).

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya mengenai hakikat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap peribadinya sendiri sangat memengaruhi pendidikannya. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal inilah yang membedakannya dengan binatang dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan untuk berpikir ini adalah merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain (Komarudin, 2022: 27-28). Hal ini sejalan dengan perkembangan masa remaja yang sangat rentan terhadap pendidikan keagamaannya, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai agama yang baik.

Remaja mempunyai potensi untuk menjadi baik dan juga menjadi tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah proses yang harus dilakukan untuk mendidik, membina dan membimbing remaja agar menjadi remaja yang baik, berkualitas dan berahlak mulia sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama untuk memenuhi harapan menjadi generasi harapan bangsa. Salah satu proses untuk membimbing remaja secara sadar adalah dengan pendidikan agama Islam (Subur, 2016: 169).

Melihat pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan, sangat disayangkan bila konsep tersebut tidak sampai pada kita di masa modern ini, dan khususnya bagi remaja. Sejalan dengan permasalahan tersebut, maka penulis selanjutnya akan memfokuskan kajian terhadap penelitian yang dinilai perlu dan sebagai amanah untuk terus mengkaji keilmuan para filosof muslim terutama dalam bidang pendidikan Islam, dengan mengangkat judul tentang **“Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Ibnu Khaldun”**.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Interpretasi dalam konteks kekinian pemikiran pendidikan tokoh Islam klasik.
2. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.
3. Kontekstualisasi konsep pendidikan para ulama dalam pendidikan dewasa ini.
4. Pendidikan Islam bagi remaja.
5. Pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien maka penulis membatasi masalah. Hal ini bertujuan untuk memperjelas masalah yang diteliti agar lebih terfokus dan sesuai dengan kemampuan penulis. Penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada:

1. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.
2. Pendidikan Islam bagi remaja.
3. Pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis akan menentukan beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pendidikan Islam bagi remaja?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun?
3. Bagaimana pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun dan relevansinya di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada judul “Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Ibnu Khaldun”, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan Islam bagi remaja.
2. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.
3. Untuk mengetahui pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun dan relevansinya di era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperluas wawasan kajian keislaman tentang pendidikan Islam dari tokoh pemikir Islam.
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan terkait pendidikan Islam bagi remaja.
 - c. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca pada umumnya serta pendidik dan peserta didik pada khususnya, tentang pendidikan Islam dari perspektif tokoh pemikir Islam.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para guru, murid, orangtua, anak dan masyarakat dalam dunia pendidikan.
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun, serta sebagai penambah bahan bacaan dan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu penopang sebuah negara, ia memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat yang melibatkan orang tua, pendidikan dan lingkungan (Falah, 2017: 127).

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang

diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Awwaliyah dan Baharun, 2018: 37).

Quraish Shihab memberikan ilustrasi tentang peran agama dalam kehidupan manusia, di mana agama merupakan rambu-rambu jalan yang bukan bertujuan untuk menghambat perjalanan, akan tetapi untuk mengatur sehingga masing-masing yang menggunakan jalan dapat sampai kepada tujuan dengan selamat. Dari berbagai pendekatan agama memang membutuhkan kebutuhan hidup manusia yang tak dapat diartikan. Oleh karena itu, agama pada manusia sesungguhnya adalah kebutuhan primer meskipun terkadang hanya di pandang sebagai kebutuhan sekunder terutama jika di letakkan dalam kerangka kebutuhan biologis (Al-Bugis, 2009: 91).

Sebagian dari masyarakat adalah remaja sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada remaja untuk mengembangkan kepribadiannya. Pengembangan akal pikiran yang sehat dilatarbelakangi oleh kesadaran berfikir yang dimiliki oleh remaja (Falah, 2017: 127). Remaja adalah masa di mana konflik kejiwaan yang sangat rawan, kesimpang siuran kepribadian, mental yang labil, mudah terombang ambing. Hal ini menuntut strategi pembinaan yang tepat dan efektif. Di katakan bahwa kenakalan remaja banyak di sebabkan oleh sistem dan etika pembinaan terhadap remaja. Pendekatan terhadap remaja tidak tepat, tidak realistis, hal ini disebabkan karena tidak di pahami konsep remaja secara benar (Al-Bugis, 2009: 91).

Selain itu menurut Mussen, Conger dan Kagan, 1969 dalam buku Psikologi Perkembangan oleh Desmita, mengungkapkan bahwa masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini sejalan

dengan proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan selama periode remaja ini. Remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya. Kalau pada masa anak-anak –ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik –Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya (Desmita, 2017: 194).

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkannya. Pendidikan keagamaan memiliki banyak target yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran, yaitu:

1. Aspek transendental. Ilmu di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik untuk memahami dan menghayati keagungan Allah SWT dan memiliki kemampuan atau ketrampilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagungan Allah SWT tersebut ke dalam realitas kehidupan masyarakat.
2. Aspek rasional Ilmu di dalam pendidikan keagamaan harus mampu menjelaskan berbagai persoalan agama dan sosial secara rasional. Artinya, lulusan pendidikan agama dan keagamaan mampu memberikan penjelasan atau argumentasi yang dapat diterima menurut kaidah akal masyarakat secara umum. Agama dan realitas atau problem manusia perlu penjelasan yang bersifat rasional, sehingga solusi problematikanya akan mudah ditemukan.
3. Aspek moral/etika. Aspek moral di dalam pendidikan agama dan pendidikan keagamaan didasarkan atas hadis tentang tujuan diutuskannya Rasulullah ke dunia, yaitu untuk membina atau menyempurnakan sikap dan perilaku (akhlak) manusia.
4. Aspek teknologi, Allah SWT telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan segala aktivitas yang positif asalkan manusia itu memiliki kekuatan (Muchith, 2015: 5-7).

Dalam mewujudkan kehidupan yang berkualitas, peranan agama merupakan alternatif, karena dengan dasar agama yang sesungguhnya pembinaan terhadap sesama dimensi dan aspek kehidupan yang merupakan tuntutan manusiawi yang terakomodasikan. Dalam kaitan pemantapan keagamaan, jiwa keagamaan merupakan sasaran utama dan pertama. Karena jiwa keagamaan itu melahirkan tindakan yang agamis (Al-Bugis, 2009: 92).

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang. Dalam memberikan pendidikan psikis pada remaja, pendidik atau orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja, terutama keimanan kepada Allah, karena iman berpengaruh terhadap kejiwaan remaja, kebutuhan jiwa akan terasa tentram, damai dan bahagia. Pendidikan psikis pada remaja harus dibarengi dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama berkaitan erat dan memiliki peranan penting dengan pendidikan psikis (Agus, 2019: 16).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Kusumastusi dan Khoiron, 2019:2)

Sedangkan jenis penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan bersumber pada bahan-bahan bacaan, dengan mencari dan mengumpulkan sumber kepustakaan, kemudian dianalisa, diidentifikasi, dan dideskripsikan mengenai pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati serta memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Mukaddimah Ibnu Khaldun* yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri yang berjudul *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar tahun 2011.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah:

1. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun karya Muhammad Kosim, M.A, diterbitkan oleh Rineka Cipta tahun 2012.
2. Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam karya Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag. M.Ag diterbitkan oleh Kencana tahun 2020.
3. Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun karya Dr. Dhiauddin, M.Pd dan Nuruuzzahri, M.Pd.I diterbitkan oleh Literasi Nusantara tahun 2019.

Diantara sumber data sekunder lain dalam penelitian ini adalah buku atau karya tulis yang berhubungan dengan pendidikan Islam, psikologi pendidikan, psikologi remaja, dan buku-buku tentang pemikiran Ibnu Khaldun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan

surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan *problem* penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Dalam arti lain, meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dengan judul Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Ibnu Khaldun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literatur dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder (buku-buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya)

4. Analisis Data

Menurut Patton (1986: 268), pembahasan atau analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Nugrahani, 2014: 170).

Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis, yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan (Nugrahani, 2014: 80). Adapun teknik analisis penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan

dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik.

Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Analisis di sini dimaksud untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pendidikan Islam bagi remaja perspektif Ibnu Khaldun.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat tentang topik-topik yang bersangkutan dengan penelitian ini. Penulis menelaah buku dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menemukan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Skripsi “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun” oleh Muhammad Yusuf Kurniawan tahun 2019 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam penelitian ini memaparkan tentang konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun, di mana tujuan dari pendidikan adalah untuk peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan rohaniyah. Juga dipaparkan mengenai metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yang mana harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia atau sesuai dengan malah nya. Konsep pendidikan yang diberikan Ibnu Khaldun masih sangat relevan jika dikaitkan dengan metode pembelajaran saat ini. Mulai dari memikirkan tingkatan dan kemampuan berpikir peserta didik dalam menerima pelajaran hingga menanamkan nilai pembiasaan dan pengulangan di dalam belajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel X yang secara umum penulis menggunakan dalam lingkup pendidikan Islam bagi remaja.
2. Skripsi “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun” oleh Aruyani Nurahmawati tahun 2017 IAIN Salatiga. Di dalam penelitian ini memaparkan tentang konsep pendidikan pespektif Ibnu Khaldun dari segi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan menurut

Ibnu Khaldun. Selain itu juga dipaparkan relevansinya antara konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, di mana Ibnu Khaldun memiliki konsep dasar untuk membentuk seseorang agar menjadi lebih baik dalam segi agama, akhlak, dan sosial dengan memberikan pengajaran yang memiliki manfaat dalam hubungannya dengan Allah, dan hubungannya dengan sesama manusia. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel X yang peneliti gunakan yaitu pendidikan Islam bagi remaja.

3. Skripsi “Metode Pembelajaran PAI Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang” oleh Kintan Sri Meilani tahun 2020 IAIN Ambon. Di dalam penelitian ini memaparkan tentang berbagai metode-metode pembelajaran PAI menurut Ibnu Khaldun serta mempunyai relevansi dengan zaman sekarang. Sehingga metode yang dipaparkan menurut Ibnu Khaldun dapat direalisasikan dengan pembelajaran di masa kini. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel X di mana peneliti secara khusus membahas pendidikan Islam bagi remaja.
4. Skripsi “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dalam Terjemah Kitab *Muqaddimah*” oleh Sinta Novita Sari tahun 2021 IAIN Bengkulu. Di dalam penelitian ini memaparkan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam dalam aspek ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan tersebut memiliki penjabaran yang memiliki keterkaitan dengan Kalamullah. Pembagian tersebut di antaranya: Pemikiran manusia, Ilmu manusia dan ilmu malaikat, ilmu para Nabi as. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam Mengenai Ilmu Pengetahuan Dalam Terjemahan Kitab *Muqaddimah* Dengan Konsep Pendidikan Dewasa Ini. Ilmu pengetahuan pendidikan Islam dapat dilihat dari permasalahan yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam dalam hal ini mengenai ilmu pengetahuan dalam terjemahan kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun yang di terjemahkan oleh Ahmadie Thaha ini sangat relevan dengan konteks saat ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel X yang digunakan yaitu pendidikan Islam bagi remaja perspektif

Ibnu Khaldun, dan tidak secara keseluruhan menggunakan kitab Muqaddimah, namun juga menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian.

